

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin eksistensi suatu bangsa karena memungkinkan individu memperoleh atau meningkatkan kualitas SDM untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Pendidikan dimaksudkan untuk membekali seseorang (siswa) untuk berperan aktif dan mencapai hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupannya baik sekarang maupun di masa yang akan datang (Hadi, 2017). Menurut Puspitasari (2012), pendidikan ialah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, baik secara individu maupun *kolektif*, sebagai aset fundamental pembangunan negara. Sedangkan menurut Kusaeri dkk, (2018) *“Through education, the quality of human resources may be increased. Education has a significant role in developing human resources and empowering the Indonesian people to create positive changes, particularly in terms of economic growth”* yang menunjukkan bahwa pendidikan bisa meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan SDM dan memberdayakan masyarakat Indonesia untuk mencapai perubahan positif, khususnya dalam hal pertumbuhan ekonomi (Yundarini dkk, 2020).

Tujuan pendidikan yang telah dijelaskan di atas adalah agar pendidikan mampu menghasilkan anggota masyarakat yang layak. Selain itu, pendidikan berfungsi dengan baik sebagai masalah utama kemanusiaan. Pembentukan sikap sosial pada anak usia 3 sampai 6 tahun merupakan aspek kunci lain dari perkembangan mereka. Sejak kecil, seorang anak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja atau orang yang tinggal satu atap dengannya. Dan semua anggota keluarga memiliki tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, perkembangan berikutnya anak diajarkan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain agar pandangan sosial mereka menjadi lebih jelas. Sikap sosialpun terlihat nyata ketika anak sudah mau berinteraksi dengan orang lain. Menurut Hudiyono (2012), masa kanak-kanak akhir merupakan masa operasi konkrit dalam berpikir, yaitu usia 7 sampai 12 tahun bagi siswa sekolah dasar. Demikian pula menurut Juleha (2021), ketika pemikiran anak berkembang, mereka mulai berpikir rasional tentang hal-hal yang nyata, rasa ego mereka berkurang, dan mereka mulai bertindak secara sosial.

Tidak hanya orang tua tetapi juga guru bertanggung jawab. Sebagai akibat dari kenyataan bahwa seorang guru berfungsi sebagai contoh bagi murid-muridnya, semua jenis perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru selalu dihargai oleh siswa, menjadikan guru salah satu komponen pendidikan yang paling penting. Guru tidak hanya diharapkan menjadi ahli materi pelajaran, tetapi mereka juga harus mahir dalam menyampaikan segala sesuatu dan mampu menanamkan perilaku sosial kepada siswa sehingga mereka dapat berfungsi dalam konteks sosial mereka melalui pendidikan IPS.

Djahiri (dalam Sapriya, 2014) menjelaskan bahwa “IPS adalah ilmu yang memadukan sejumlah gagasan pilihan dari ilmu sosial dan disiplin ilmu lain, yang kemudian diolah menurut prinsip-prinsip pendidikan dan dilaksanakan dalam program pengajaran di tingkat sekolah”. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan IPS bisa membentuk sikap siswa untuk aktif, berakhlak mulia, saling menghormati, dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, menurut Prof. Nu'man Soemantri pendidikan IPS ialah ilmu yang multidisiplin, sehingga memandang suatu masalah dalam masyarakat dari segala sudut pandang ilmu-ilmu sosial, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah maupun pedagogis untuk tujuan pendidikan. Oleh karena itu, Siswa akan mudah terlibat dengan orang lain dan diterima secara sosial. Agar mereka bisa berpartisipasi dalam kehidupan sosial, mereka bisa belajar tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya, memahami peristiwa dan perubahan yang terjadi di sekitarnya, dan memahami bahwa manusia dan manusia lainnya saling membutuhkan, saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban mereka. Oleh karena itu, IPS mengintegrasikan sejumlah topik pilihan dari IPS dan disiplin ilmu lainnya, diproses sesuai prinsip pendidikan, dan dilaksanakan sebagai program pengajaran di tingkat sekolah. Guru harus memasukkan pendidikan IPS ke dalam strategi pembelajarannya untuk mengembangkan pandangan sosial siswa (Ratnasari, 2017).

Kegiatan penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar, diketahui pada April 2023 teknik pembelajaran mendorong siswa untuk belajar berkelompok dengan teman sebayanya. Meskipun dalam kelompok kecil, siswa didorong untuk bekerja

sama, tidak membeda-bedakan teman, saling menghormati, dan saling membantu. Selain itu, guru mendorong siswa untuk berkomunikasi satu sama lain dan berbicara dengan baik dan ramah. Oleh karena itu, dalam penyampaian informasi juga terlihat bahwa guru memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan sikap sosial.

Berkenaan dengan aspek pendidikan yang mempengaruhi sikap sosial siswa. Karena kenyataan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang unik adalah tanggung jawab guru untuk menanamkan perilaku sosial pada siswa. Jika sikap sosial siswa tidak dipertahankan, mereka akan menjadi tidak bisa menghargai atau menghormati orang lain, sulit untuk mengatur mereka maupun memberikan tanggung jawab sebagai siswa. Sebenarnya tidak hanya tiga hal diatas saja yang ditakutkan apabila sikap sosial siswa tidak dipertahankan, namun masih ada beberapa hal yang kurang baik dalam diri siswa mengenai bersikap sosial seperti tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas sekolah, melanggar aturan sekolah, mencuri barang milik orang lain, mencontek, mendiskriminasi orang yang berbeda dari dirinya, menyakiti perasaan orang lain, pilih-pilih teman dalam berkelompok, tidak meminta maaf ketika ketahuan salah, membeda-bedakan teman, tidak menerima pendapat orang lain, terlambat datang ke sekolah, tidak memperhatikan guru saat pembelajaran, ingin enak sendiri dalam mengerjakan tugas kelompok, dan tidak ada rasa empati maupun simpati antar sesama makhluk hidup. Dalam proses belajar guru masih menggunakan model pembelajaran *konvensional*, sehingga harus ada pembaharuan model pembelajaran agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran IPS. Salah satu caranya dalam pendidikan IPS dengan model *project based learning*, guru dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Menurut latar belakang studi tersebut, penulis mengusulkan untuk melaksanakan riset terkait bagaimana penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar, sehingga siswa bisa menghasilkan kepekaan terhadap situasi sosial baik di lingkup sekolah maupun masyarakat.

Adapun peneliti terdahulu seputar sikap sosial ini, yaitu: Siska Difki R, dengan judul: Pada tahun 2015, pendekatan standar pembelajaran IPS digunakan untuk mengembangkan sikap siswa terhadap masyarakat di kelas VB SD Negeri Mangiran Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Model Kemmis dan Mc

digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini. Taggart. Siswa di kelas lima dijadikan sebagai subjek penelitian. Metode PAKEM juga digunakan dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Ungkapan masalah dalam riset yang menimbulkan pertanyaan dan menjadi titik tolak untuk penyelidikan ini, yaitu:

1. Bagaimana penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Menurut definisi masalah yang dikemukakan, berikut adalah tujuan dari riset ini yang harus ditentukan dan dicapai:

1. Untuk mengetahui penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui hasil penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, khususnya:

a. Secara teoritis

Dilakukan penelitian dengan judul “penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar”, diharapkan agar hasil penelitian dapat dijadikan pelajaran dan mendapat gambaran, serta pemahaman khusus bagi pengajar mata pelajaran IPS kelas IV untuk membentuk sikap sosial pada anak sekolah dasar.

b. Secara praktis

a) Bagi Guru

Dapat dijadikan acuan untuk membantu penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning*

siswa kelas IV sekolah dasar, serta hasil penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.

b) Bagi siswa

Dapat menjadi rujukan agar bisa memperbaiki sikap atau perilaku mereka ketika berada di lingkungan masyarakat, sekolah maupun rumah.

c) Bagi peneliti

Peneliti memperoleh bahan yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam memahami tentang bagaimana penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar dan hasil dari penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.

d) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi dan wawasan mengenai bagaimana penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar dan hasil penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.

1.5. Organisasi Penulisan

Dalam pembahasan skripsi penelitian ini akan diuraikan atau di bahas melalui 5 BAB, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari hasil penelitian, serta organisasi penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Membahas berbagai riset teoritis dan konseptual mengenai penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV

sekolah dasar dan hasil dari penanaman sikap sosial siswa dalam pendidikan IPS melalui model *project based learning* siswa kelas IV sekolah dasar.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menggambarkan komponen-komponen teknik riset yang akan dimanfaatkan, seperti jenis riset, subjek, desain, instrumen, dan analisis data, tetapi tidak akan menggambarkan riset itu sendiri.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan mengenai pengolahan atau analisis data yang dapat dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif deskriptif dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V : PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran meyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Serta hasil dari penyelesaian penelitian bersifat obyektif dan saran tidak lepas ditunjukkan untuk ruang lingkup penelitian.